BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pembahasan yang dilakukan oleh peneliti merujuk pada penelitian-penelitian sebelumnya, akan diuraikan beberapa penelitian terdahulu yaitu sebagai berikut:

2.1.1 Nur Rahma Imania (2012)

Penelitian pertama bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas yaitu LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR. Periode penelitiannya yaitu dari triwulan I tahun 2006 sampai dengan triwulan II tahun 2011 pada Bank Umum Go Public.

Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling,* dimana datanya diperoleh dari laporan keuangan bank yang dipublikasikan. Data yang dianalisis adalah berupa data sekunder dan metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Teknik analisis data adalah analisis regresi linier berganda yang terdiri dari uji serempak (uji F) dan uji parsial (uji t). Berdasarkan penelitian tersebut maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

a. Variabel LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Go Public periode triwulan I 2006 sampai dengan triwulan II tahun 2011.
b. Variabel LDR, IPR, NPL, BOPO, dan FBIR secara parsial memiliki pengaruh

negatif tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Go Public tahun 2006 triwulan I sampai dengan triwulan II tahun 2011.

c. Variabel IRR dan PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Go Public periode triwulan I 2006 sampai dengan triwulan II tahun 2011.

d. Diantara ketujuh variabel bebas LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR yang mempunyai pengaruh paling dominan tehadap CAR adalah IRR.

2.1.2 Andika Mayasari (2013)

Penelitian kedua bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas yaitu LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, NIM dan ROA secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR. Periode penelitiannya yaitu dari triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2012 pada Bank Pembangunan Daerah.

Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*, dimana datanya diperoleh dari laporan keuangan bank yang dipublikasikan. Data yang dianalisis adalah berupa data sekunder dan metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Teknik analisis data adalah analisis regresi linier berganda yang terdiri dari uji serempak (uji F) dan uji parsial (uji t). Berdasarkan penelitian tersebut maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

a. Variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, NIM, dan ROA secara bersama-sama mempunyai pengauh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan II

tahun 2013.

b. Variabel LDR, IPR, NPL, FBIR, dan NIM secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah periode triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2012.
c. Variabel PDN secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2012.
d. Variabel APB dan IRR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah periode triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2012.
e. Variabel BOPO dan ROA mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah periode triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2012.
f. Diantara kesepuluh variabel bebas LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, NIM dan ROA yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap CAR adalah variabel APB.

2.1.3 Melyca Susanty (2014)

Penelitian ketiga ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas yaitu LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR. Periode penelitiannya yaitu dari triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan IV tahun 2013 pada Bank Pembangunan Daerah

Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan.

adalah teknik *purposive sampling*, dimana datanya diperoleh dari laporan keuangan bank yang dipublikasikan. Data yang dianalisis adalah berupa data sekunder dan metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Teknik analisis data adalah analisis regresi linier berganda yang terdiri dari uji serempak (uji F) dan uji parsial (uji t). Berdasarkan penelitian tersebut maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

a. Variabel LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah periode triwulan I tahun 2009 sampai dengan IV tahun 2013.
b. Variabel LDR, NPL, dan BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah periode triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan IV tahun 2013.
c. Variabel IPR dan IRR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah periode triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan IV tahun 2013.
d. Variabel FBIR mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah periode triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan IV tahun 2013.
e. Diantara keenam variabel bebas LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR Yang memmpunyai pengaruh paling dominan terhadap CAR adalah LDR.

2.1.4 Widia Rani Agustinisngsih (2015)

Penelitian keempat ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas yaitu LDR, IPR, NPL, BOPO, FBIR, IRR dan PDN secara bersama-sama mempunyai

pengaruh yang signifikan terhadap Kecukupan Modal. Periode penelitiannya yaitu dari triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014 pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public.

Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*, dimana datanya diperoleh dari laporan keuangan bank yang dipublikasikan. Data yang dianalisis adalah berupa data sekunder dan metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Teknik analisis data adalah analisis regresi linier berganda yang terdiri dari uji serempak (uji F) dan uji parsial (uji t). Berdasarkan penelitian tersebut maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

a. Variabel LDR, IPR, NPL, BOPO, FBIR, IRR dan PDN secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Kecukupan Modal pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014.
b. Variabel LDR, IPR, dan FBIR secara parsial memmpunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap Kecukupan Modal pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014.
c. Variabel NPL secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap Kecukupan Modal pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014.
d. Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap Kecukupan Modal pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014.

e. Variabel IRR dan PDN secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap Kecukupan Modal pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014.
f. Diantara ketujuh variabel bebas LDR, IPR, NPL, BOPO, FBIR, IRR dan PDN yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap Kecukupan Modal adalah BOPO.

Persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang dapat dilihat pada tabel 2.1.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Permodalan Bank

Permodalan bagi bank sebagaimana perusahaan pada umumnya berfungsi sebagai penyangga terhadap kemungkinan terjadinya kerugian. Selain itu modal juga berfungsi untuk menjaga kepercayaan terhadap aktivitas perbankan dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi atas dana yang diterima dari nasabah.

Dalam praktiknya modal terdiri dari dua macam modal yaitu modal inti dan modal pelengkap. Modal inti merupakan modal sendiri yang tertera dalam posisi ekuitas. Sedangkan modal pelengkap merupakan modal pinjaman dan cadangan revaluasi aktiva serta cadangan penyisihan penghapusan aktiva produktif (Kasmir, 2012:298).

1) Modal Inti

a. Modal disetor, merupakan modal yang telah disetor oleh pemilik bank,sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Tabel 2.1
PERBEDAAN DAN PERSAMAAN ANTARA PENELITIAN TERDAHULU DENGAN PENELITIAN SEKARANG

Aspek	Nur Rahma Imania (2012)	Andika Mayasari (2013)	Melyca Susanty (2014)	Widia Rani Agustiningsih (2015)	Titi Wahyuni
Variabel Bebas	LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR , NIM, ROA	LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO, FBIR	LDR, IPR, NPL, BOPO, FBIR, IRR, PDN	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR
Variabel Terikat	CAR	CAR	CAR	Kecukupan Modal	CAR
Periode Penelitian	Triwulan I 2006 s.d Triwulan II 2011	Triwulan I 2009 s.d Triwulan II 2012	Triwulan I 2010 s.d Triwulan IV 2014	Triwulan I 2010 s.d Triwulan II 2014	Triwulan I 2010 s.d Triwulan II 2015
Populasi	Bank Umum Go Public	Bank Pembangunan Daerah	Bank Pembangunan Daerah	Bank Umum Swasta Nasional Go Public	Bank Umum Swasta Nasional Devisa
Teknik Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling
Sumber Data	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder
Teknik Analisis	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda
Pengumpulan Data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi

Sumber : Nur Rahma Imania (2012), Andika Mayasari (2013), Melycha Susanty (2014), Widia Rani Agustiningsih (2015)

b. Agio saham, merupakan kelebihan harga saham atas nilai nominal saham yang bersangkutan.

c. Modal sumbangan, merupakan modal yang diperoleh kembali dari sumbangan saham, termasuk modal dari donasi dari luar bank.

d. Cadangan umum, merupakan cadangan yang diperoleh dari penyisihan laba yang ditahan atau dari laba bersih setelah dikurangi pajak.

e. Cadangan tujuan, merupakan bagian laba setelah dikurangi pajak yang telah disisihkan untuk tujuan tertentu.
f. Laba ditahan, merupakan saldo laba bersih setelah diperhitungkan pajak dan telah diputuskan RUPS untuk tidak dibagiakan.
g. Laba tahu lalu, merupakan seluruh laba bersih tahun lalu setelah diperhitungkan pajak.
h. Rugi tahun lalu, merupakan kerugian yang telah diderita tahun lalu.
i. Laba tahun berjalan, merupakan laba yang telah diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran hutang pajak.
j. Rugi tahun berjalan, merupakan rugi yang telah diderita dalam tahun buku yang sedang berjalan.

2) Modal Pelengkap

a. Cadangan revaluasi aktiva tetap, merupakan cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali dari aktiva tetap yang dimiliki bank.
b. Penyisihan penghapusan aktiva produktif , merupakan cadangan yang dibentuk dengan cara membebankan laba rugi tahun berjalan dengan maksud untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat tidak diterima seluruh atau sebagian aktiva produktif (maksimal 1,25% dari ATMR).
c. Modal pinjaman, merupakan pinjaman yang didukung oleh warkat-warkat yang yang memiliki sifat seperti modal (maksimum 50% dari jumlah modal inti).
d. Pinjaman subordinasi, merupakan pinjaman yang telah memenuhi syarat yaitu seperti ada perjanjian tertulis antara bank dengan pemberi pinjaman, memperoleh persetujuan BI dan tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan.

3) *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

CAR adalah suatu cara untuk mengukur modal bank, yang ditunjukkan sebagai pembukaan kredit berbobot risiko bank. Sesuai ketentuan Bank Indonesia, bahwa modal minimum yang harus disediakan bank untuk menutup risiko bank secara keseluruhan adalah sebesar 8 % dari ATMR.

Rumus yang digunkan untuk menghitung CAR adalah (Veithzal Rivai,2013:472):

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \text{x } 100\% \quad \text{..... (1)}$$

Keterangan :

a) Modal : penjumlahan Modal inti (Tier 1), Modal pelengkap (Tier 2), dan Modal pelengkap tambahan (Tier 3).
b) ATMR: penjumlahan ATMR untuk risiko kredit, ATMR untuk risiko operasional, dan ATMR untuk risiko pasar.

2.2.2 Risiko-Risiko Usaha dari Kegiatan Bank

A. Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan atau dari aset liquid berkualitas tinggi yang dapat digunakan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank (PBI nomor 11/25/PBI/2009). Risiko likuiditas dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan antara lain (Veithzal Rivai dkk, 2013:483-485).

a. Cash Ratio (CR)

Rasio ini untuk mengukur perbandingan alat likuid terhadap dana pihak ketiga

yang dihimpun bank yang harus segera dibayar. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah atau deposan pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya. *Cash Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Aktiva Likuid}}{\text{Pasiva Likuid}} \text{x } 100\ \% \quad \text{.....(2)}$$

Keterangan:

- Aktiva likuid : penjumlahan neraca dari sisi aktiva yang terdiri dari kas, giro BI, dan giro pada bank lain.
- Pasiva likuid : penjumlahan neraca dari sisi pasiva yang terdiri dari giro, tabungan, sertifikat deposito, dan simpanan dari bank lain.

b. Reserve Requirement (RR)

RR adalah suatu simpanan minimum yang wajib dipelihara dalam bentuk giro pada bank Indonesia bagi semua bank. Rasio ini dapat diukur dengan rumus :

$$RR = \frac{\text{Giro Wajib Minimum}}{\text{DPK}} \text{x } 100\% \quad \text{.....(3)}$$

Keterangan :

- Giro wajib minimum : diperoleh dari neraca aktiva yaitu giro pada BI.
- DPK : penjumlahan giro, tabungan, dan deposito.

c. Loan to Deposite Ratio (LDR)

Rasio ini adalah rasio yang mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

Rumus yang digunakan :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \text{x } 100\% \quad \text{.....(4)}$$

Keterangan :

- Kredit : kredit ditambah pembiayaan syariah
- Dana pihak ketiga mencakup : giro, tabungan, dan deposito.

d. Loan to Assets Ratio (LAR)

Rasio ini digunakan untuk mengukur likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank.

$$\text{LAR} = \frac{\text{Jumlah Kredit Yang Diberikan}}{\text{Jumlah Aset}} \text{x } 100\% \quad \text{.....(5)}$$

Keterangan :

- Jumlah kredit: kredit yang diberikan tapi PPAP tidak turut dihitung.
- Jumlah aset : total aktiva.

e. Rasio Net Call Money to Current Assets (NCM to CA)

Rasio ini menunjukkan besarnya kewajiban bersih *call money* terhadap aktiva lancar atau aktiva yang paling likuid dari bank.

Rumus NCM to CA adalah sebagai berikut :

$$\text{NCM to CA} = \frac{\text{Kewajiban Bersih } \textit{Call Money}}{\text{Aktiva Lancar}} \text{x } 100\ \% \text{..... (6)}$$

Keterangan :

- Kewajiban bersih call money : diperoleh dari call money sisi pasiva dikurangi call money sisi aktiva.

- Aktiva lancer : diperoleh dari sisi aktiva neraca yang mencakup kas, penempatan pada BI, penempatan pada bank lain, tagihan spot dan derivative, surat berharga.

f. Investing Policy Ratio(IPR)

Investing policy ratio (IPR) adalah kemampuan bank dalam melunasi utang atau kewajibannya kepada para deposan dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya.

Rumus yang digunakan :

$$IPR = \frac{\text{Surat Berharga Yang Dimiliki}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \text{x } 100\ \% \quad \text{.....(7)}$$

Keterangan :

- Surat berharaga yang dimiliki : surat berharga, repo, reserve repo, tagihan akseptasi.
- Dana pihak ketiga : giro, tabungan, dan deposito.

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah *Loan to Deposite Ratio (*LDR) dan *Investing Policy Ratio* (IPR).

B. Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko yang muncul akibat kegagalan debitur atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada Bank (PBI nomor 11/25/PBI/2009). Rasio yang digunakan untuk menghitung risiko kredit adalah sebagai berikut (Surat Edaran Bank Indonesia nomor 13/30/DPNP tanggal 16 Desemeber 2011):

a. Non Performing Loan (NPL)

NPL adalah rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam

mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank.

Rumus yang digunakan :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{total kredit}} \text{x } 100\ \% \quad \text{.....(8)}$$

Keterangan :

- Kredit bermasalah : kurang lancar (KL), diragukan (D) dan macet (M).
- Total kredit : jumlah kredit yang terdiri dari pihak terkait dan tidak terkait.

b. Rasio Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

APB adalah rasio yang digunakan untuk mengukur aktiva produktif yang bermasalah dengan total aktiva produktif.

Rumus yang digunakan :

$$\text{APB} = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \text{x } 100\% \quad \text{.....(9)}$$

Keterangan :

- Aktiva Produktif Bermasalah: Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M) aktiva produktifnya dijumlahkan semua baik pada pihak terkait maupun tidak terkait.
- Aktiva Produktif terdiri dari : seluruh aktiva produktif yang terdiri dari Lancar (L), Dalam Pengawasan Khusus (DPK), Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M) dijumlahkan semua baik pada pihak terkait maupun tidak terkait.

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah *Non Perfoming Loan* (NPL) dan Aktiva Produktif Bermasalah (APB).

C. Risiko Pasar

Risiko pasar adalah risiko yang timbul karena adanya pergerakan variabel pasar (*adverse movement*) .Variabel pasar adalah suku bunga dan nilai tukar, termasuk derivasi dari kedua jenis risiko pasar tersebut yaitu perubahan harga option (Veithzal Rivai dkk, 2013:569).

Rasio yang digunakan untuk menghitung risiko pasar adalah sebagai berikut (Surat Edaran Bank Indonesia nomor 13/30/DPNP tanggal 16 Desemeber 2011) :

a. *Interest Rate Risk* (IRR)

IRR adalah potensial kerugian yang timbul akibat pergerakan suku bunga di pasar yang berlawanan dengan posisi atau transaksi bank yang mengandung risiko suku bunga (Veithzal Rivai dkk, 2013: 570). Interest Rate Risk dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagi berikut :

$$\text{IRR} = \frac{Interest\ Rate\ Sensitive\ Assets}{Interest\ Rate\ Sensitive\ Liabilities} \text{x } 100\ \% \qquad (10)$$

Keterangan :

- IRSA : Penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, repo, reserve repo, kredit, penyertaan
- IRSL : Investasi sharing, pinjaman bank lain, surat berharga yang diterbitkan, pinjaman yang diterima.

b. *Posisi Devisa Netto* (PDN)

PDN adalah kemampuan bank untuk mengelola aset valuta asing dan kewajiban valas yang sensitive terhadap perubahan nilai tukar valas.

Rumus yang digunakan :

$$PDN = \frac{(AV-PV)+ \text{selisih off balance sheet}}{\text{Modal}} x\ 100\% \quad \text{.....(11)}$$

Keterangan :

- Off balance sheet : Tagihan dan kewajiban , komitmen dan kontinjensi
- Aktiva valas: Giro pada BI, surat berharga, kredit yang diberikan.
- Modal: modal inti dan modal pelengkap
- Pasiva valas terdiri dari : Giro, simpanan berjangka, sertifikat deposito, pinjaman yang diterima,.

Dalam penelitin ini rasio yang digunakan adalah *Interest Rate Risk* (IRR) dan *Posisi Devisa Netto* (PDN).

D. Risiko Operasional

Risiko operasional adalah risiko yang antara lain disebabkan ketidakcukupan dan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, atau adanya problem eksternal yang mempengaruhi operasional bank (PBI nomor 11/25/PBI/2009). Rasio yang digunakan untuk menghitung risiko operasional adalah sebagai berikut (Veithzal Rivai dkk, 2013 : 482) :

a. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin kecil rasio biaya (beban operasionalnya) akan lebih baik, karena bank yang bersangkutan dapat menutup biaya (beban) operasional dengan pendapatan operasionalnya (Veithzal Rivai dkk, 2013 :480).

Rumus yang digunakan :

$$BOPO = \frac{\text{Total beban operasional}}{\text{Total pendapatan operasional}} \text{x } 100\ \% \quad \ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots (12)$$

Keterangan :

- Biaya operasional : biaya valas, biaya bunga, biaya tenaga kerja, penyusutan dan biaya lainnya.
- Pendapatan operasional : hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan valas, dan pendapatan lain-lain.

b. *Fee Base Income Ratio* (FBIR)

Fee base income ratio adalah kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan selain bunga.(Veithzal Rivai dkk, 2013: 480).

Rumus yang digunakan :

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan operasional di luar pendapatan bunga}}{\text{Pendapatan opersional}} \text{x } 100\ \% \quad \ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots (13)$$

Keterangan :

- Pendapatan operasional selain bunga : peningkatan nilai wajar aset keuangan, penurunan nilai wajar atau aset keuangan, dividen, keuntungan dari penyertaan, fee base income, komisi, provisi, keuntungan penjualan aset keuangan,keuntungan transaksi spot dan derivatif, pendapatan lainnya.
- Pendapatan Operasional : hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan valas, dan pendapatan lain-lainnya.

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Fee Base Income Ratio* (FBIR).

2.2.3 Pengaruh Risiko Usaha Terhadap *Capital Adequacy Ratio*(CAR)

a) Pengaruh risiko Likuiditas terhadap CAR

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah rasio LDR dan IPR.

1. *Loan to Deposite Ratio* (LDR)

Pengaruh LDR terhadap risiko likuiditas adalah negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila LDR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan total kredit dengan persentase yang lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan dana pihak ketiga (DPK). Akibatnya kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban terhadap pihak ketiga mengandalkan kredit yang disalurkan meningkat, sehingga risiko likuiditasnya mengalami penurunan. Pada sisi lain, pengaruh LDR terhadap CAR adalah positif. Hal ini dapat terjadi karena apabila LDR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan total kredit dengan persentase yang lebih besar daripada persentase peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan lebih besar dari pada biaya sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat dan CAR meningkat. Dengan demikian, pengaruh risiko likuiditas terhadap CAR adalah negatif. Hal ini disebabkan karena peningkatan LDR, sehingga risiko likuiditnya turun dan CARnya meningkat.

2. *Investing Policy Ratio* (IPR)

Pengaruh IPR terhadap risiko likuiditas adalah negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila IPR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan surat-surat berharga yang dimiliki dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya kemampuan bank

dalam memenuhi kewajiban terhadap pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga meningkat, sehingga risiko likuiditas bank mengalami penurunan. Pada sisi lain pengaruh IPR terhadap CAR adalah positif. Hal ini dapat terjadi karena apabila IPR mengalami peningkatan, berarti akan terjadi peningkatan surat-surat berharga dengan persentase yang lebih besar daripada persentase peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan lebih besar daripada penigkatan biaya, sehingga laba meningkat, modal bank meningkat dan CAR juga mengalami peningkatan. Dengan demikian, pengaruh risiko likuiditas terhadap CAR adalah negatif. Hal ini dapat terjadi karena disebabkan oleh peningkatan IPR sehingga risiko likuiditas mengalami penurunan dan CAR mengalami peningkatan.

b) Pengaruh risiko kredit terhadap CAR

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah rasio NPL dan APB.

1. *Non Performing Loan* (NPL)

Pengaruh NPL terhadap risiko kredit adalah positif. Hal ini dapat terjadi karena apabila NPL meningkat, berarti terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase peningkatan lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total kredit yang disalurkan bank. Akibatnya potensi terjadinya kredit bermasalah semakin meningkat, yang berarti risiko kredit yang dihadapi bank semakin tinggi. Pada sisi lain pengaruh NPL terhadap CAR adalah negatif. Hal ini dapat terjadi apabila NPL mengalami peningkatan , berarti peningkatan kredit bermasalah dengan persentase peningkatan yang lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total kredit yang disalurkan bank.

Akibatnya terjadi peningkatan biaya pencadangan lebih besar daripada peningkatan pendapatan, sehingga laba bank menurun, modal bank menurun dan CAR pada Bank juga mengalami penurunan. Dengan demikian, pengaruh risiko kredit terhadap CAR adalah negatif. Hal ini dapat terjadi karena disebabkan oleh peningkatan NPL sehingga risiko kredit mengalami peningkatan dan CAR mengalami penurunan.

2. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Pengaruh APB terhadap risiko kredit adalah positif. Hal ini dapat terjadi karena apabila APB mengalami peningkatan, berarti telah terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah dengan persentase yang lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan aktiva produktif. Akibatnya kredit yang dihadapi oleh bank mengalami peningkatan. Pada sisi lain pengaruh APB terhadap CAR adalah negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila APB mengalami peningkatan, berarti telah terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah dengan persentase yang lebih besar daripada persentase kenaikan aktiva produktif. Akibatnya terjadi kenaikan biaya pencadangan lebih besar daripada peningkatan pendapatan, sehingga laba bank menurun, modal bank menurun, dan CAR juga menurun. Dengan demikian, pengaruh risiko kredit terhadap CAR adalah negatif. Hal ini dapat terjadi karena disebabkan oleh peningkatan APB sehingga risiko kredit mengalami peningkatan dan CAR mengalami penurunan.

c) Pengaruh risiko pasar terhadap CAR

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko pasar adalah rasio IRR dan PDN.

1. *Interest Rate Risk* (IRR)

Pengaruh IRR terhadap risiko pasar bisa positif atau negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila IRR meningkat berarti telah terjadi peningkatan IRSA dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan IRSL. Jika pada saat itu suku bunga cenderung naik, maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan kenaikan biaya bunga, yang berarti risiko suku bunga yang dihadapi bank menurun. Apabila tingkat suku bunga saat itu mengalami penurunan maka terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan penurunan biaya bunga yang berarti risiko suku bunga yang dihadapi bank meningkat. Pada sisi lain, pengaruh IRR terhadap CAR adalah bisa positif atau negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila IRR meningkat maka terjadi peningkatan IRSA dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan IRSL. Apabila saat itu tingkat bunga cenderung meningkat maka akan terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar daripada peningkatan biaya bunga sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat, dan CAR juga meningkat. Jadi pengaruh IRR terhadap CAR adalah positif. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan penurunan biaya bunga. Sehingga laba bank menurun, modal bank menurun dan juga menurun. Jadi IRR berpengaruh negatif terhadap CAR. Dengan demikian, pengaruh risiko pasar terhadap CAR adalah bisa positif atau negatif.

2. Posisi Devisa Netto (PDN)

Pengaruh PDN terhadap risiko pasar yaitu bisa positif atau negatif. Hal ini dapat terjadi karena, apabila PDN meningkat, berarti telah terjadi

peningkatan aktiva valas dengan persentase yang lebih besar dibanding dengan persentase peningkatan pasiva valas. Jika pada saat itu, nilai tukar mengalami peningkatan, maka akan terjadi peningkatan pendapatan valas yang lebih besar dibanding peningkatan biaya valas, sehingga menyebabkan risiko pasar yang dihadapi bank menurun. Jadi pengaruh PDN terhadap risiko pasar adalah negatif. Sebaliknya, apabila nilai tukar mengalami penurunan, maka persentase penurunan pendapatan valas akan lebih besar dibandingkan dengan persentase penurunan biaya valas yang berarti risiko nilai tukar yang dihadapi bank naik. Jadi pengaruh PDN terhadap risiko pasar adalah positif. Pada sisi lain pengaruh PDN terhadap CAR bisa positif atau negatif. Hal ini dapat terjadi apabila PDN meningkat, berarti telah terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase yang lebih besar dibanding dengan persentase peningkatan pasiva valas. Jika pada saat itu nilai tukar mengalami peningkatan, maka peningkatan pendapatan valas lebih besar daripada peningkatan biaya valas, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat, dan CAR bank meningkat. Jadi pengaruh PDN terhadap CAR adalah positif. Sebaliknya, apabila nilai tukar mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar dibanding penurunan biaya valas, sehingga laba bank menurun, modal bank menurun, dan CAR bank juga menurun. Jadi pengaruh PDN terhadap CAR adalah negatif. Dengan demikian, pengaruh risiko pasar yang diukur dengan PDN bisa positif atau negatif terhadap CAR.

d) Pengaruh risiko operasional terhadap CAR

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional adalah rasio BOPO dan FBIR.

1. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Pengaruh BOPO terhadap risiko operasional adalah positif. Hal ini dapat terjadi karena apabila BOPO mengalami peningkatan berarti telah terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya efisiensi bank dalam hal menekan biaya operasional untuk mendapatkan pendapatan operasional menurun sehingga risiko operasional meningkat. Pada sisi lain pengaruh BOPO terhadap CAR adalah negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila BOPO meningkat berarti telah terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya terjadi peningkatan biaya lebih besar daripada peningkatan pendapatan, sehingga laba bank menurun, modal bank menurun dan CAR juga menurun. Dengan demikian, pengaruh risiko operasional terhadap CAR adalah negatif. Hal ini dapat terjadi karena disebabkan oleh peningkatan BOPO sehingga risiko operasional meningkat dan CAR mengalami penurunan.

2. *Fee Base Income Ratio* (FBIR)

Pengaruh FBIR terhadap risiko operasional adalah negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila FBIR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya, tingkat efisiensi bank dalam hal menghasilkan pendapatan operasional selain bunga meningkat, sehingga risiko operasionalnya menurun. Pada sisi lain pengaruh FBIR terhadap CAR adalah positif. Hal ini dapat terjadi karena, apabila

FBIR meningkat berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan lebih besar daripada peningkatan biaya, sehigga laba bank meningkat, modal bank meningkat dan CAR meningkat. Dengan demikian, pengaruh risiko operasional terhadap CAR adalah negatif. Hal ini dapat terjadi karena disebabkan oleh peningkatan FBIR sehingga risiko operasional mengalami penurunan.

2.3 Kerangka Pemikiran

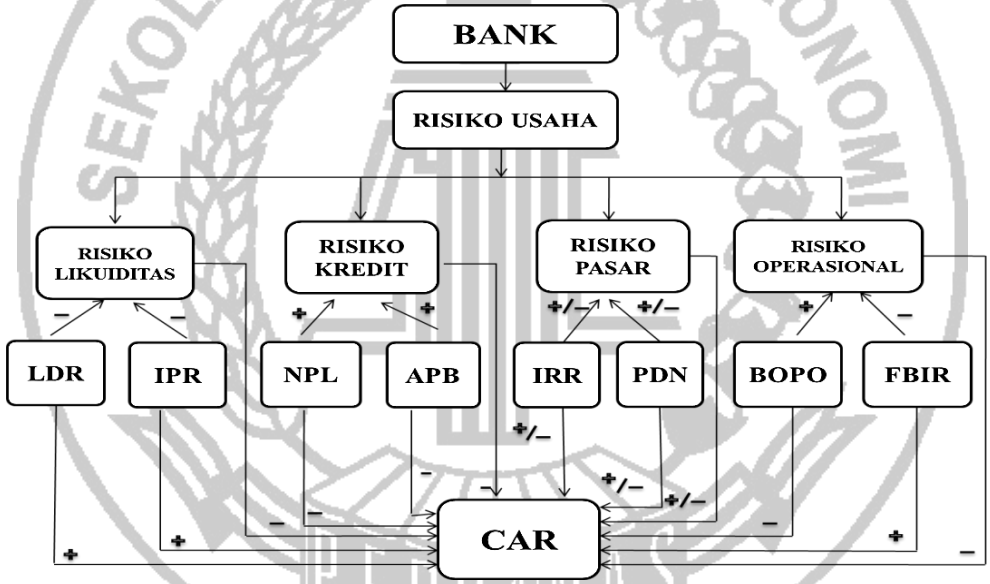

Gambar 2.3
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh simultan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta

Nasional Devisa.

2. Variabel LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasata Nasional Devisa.
3. Variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasata Nasional Devisa.
4. Variabel NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
5. Variabel APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
6. Variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umun Swasta Nasional Devisa.
7. Variabel PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasata Devisa.
8. Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
9. Variabel FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.